

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi adalah kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial mulai dari sejak dilahirkan, balita, anak remaja, dewasa, maupun orang tua. Secara kodrati, manusia akan selalu berkomunikasi dan berhubungan dengan siapa saja seperti orang tua, saudara, tetangga, teman, sahabat, bahkan dengan orang yang tidak dikenal. Dalam hubungannya, manusia akan selalu hidup bersama untuk merasakan kasih sayang, kepuasan, dan pengawasan dalam kehidupan sehari-harinya.

Melakukan interaksi sosial dalam bermasyarakat dapat dilakukan dengan bentuk komunikasi verbal maupun non verbal. Proses komunikasi itu tidak mudah dilakukan, karena akan menghadapi dan mengalami beberapa hambatan. Hambatan yang terjadi menjadikan sesuatu menjadi tidak efektif, sehingga dapat mempersulit situasi dan pesan yang tidak tercapai tujuannya kepada orang lain. Biasanya hal tersebut sering terjadi karena faktor kondisi fisik individu.

Kondisi fisik seseorang masih menjadi aspek penting dalam melakukan suatu pekerjaan dalam bermasyarakat. Seseorang dapat dikatakan memiliki kondisi fisik baik apabila termasuk kedalam golongan orang yang sehat dan tidak memiliki kekurangan, alias normal. Kondisi seperti itulah yang dianggap layak untuk dipekerjakan atau berpotensi dalam pekerjaan. Namun kenyataannya ternyata berbanding terbalik bagi seseorang yang tidak memiliki kondisi fisik yang sempurna, yang menjadikan mereka tidak dapat menjalani kehidupan secara baik, layaknya orang normal. Keadaan yang ada pun dapat membuat diri mereka merasa tidak diterima secara layak dalam bermasyarakat.

Permasalahan ini umumnya terjadi pada anak berkebutuhan khusus baik secara fisik maupun mental atau saat ini sering disebut sebagai disabilitas atau penyandang disabilitas. Terdapat perbedaan arti antara disabilitas dengan penyandang disabilitas. Menurut WHO, disabilitas merupakan istilah umum yang digunakan untuk menjelaskan orang yang mengalami gangguan, keterbatasan gerak dan partisipasi (hambatan dalam tubuh & lingkungan sosial), dan menurut Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 penyandang disabilitas merupakan seseorang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu yang lama. Empat ragam disabilitas sesuai Undang-undang pasal 4 no.8 tahun 2016 yaitu: disabilitas sensorik (gangguan panca indera), disabilitas fisik (gangguan fisik gerak), disabilitas intelektual (gangguan fungsi pikir-adaptif), dan disabilitas mental (gangguan pikiran, emosi, perilaku, dan perasaan).

Tabel 1.1 Ragam Disabilitas

Disabilitas Sensorik	Disabilitas Fisik	Disabilitas Intelektual	Disabilitas Mental
Terganggu fungsi panca indera yang dialami disabilitas netra, disabilitas rungu, dan disabilitas wicara	Terganggu fungsi gerak yang dialami, akibatnya harus diamputasi, lumpuh layuh atau kaku, paraplegi, <i>celebral palsy</i> (cp), stroke, kusta, dan orang kecil.	Terganggunya fungsi pikir karena tingkat kecerdasan dibawah rata-rata, antara lain lambat belajar, disabilitas grahita, dan <i>down syndrome</i>	Terganggunya fungsi pikir, emosi, dan perilaku. Antara lain psikososial (skizofrenia, bipolar, depresi, anxietas, dan gangguan kepribadian), dan disabilitas perkembangan (berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial: autisme dan hiperaktif)

Sumber: (Widinarsih.2019:138).

Juga terdapat empat istilah untuk penyandang disabilitas diantaranya *exceptional* (berbeda dari orang pada umumnya), *impairment* (sakit, atau cacat, lebih pada makna medis), *handicap* (tidak bisa mengakses lingkungan),

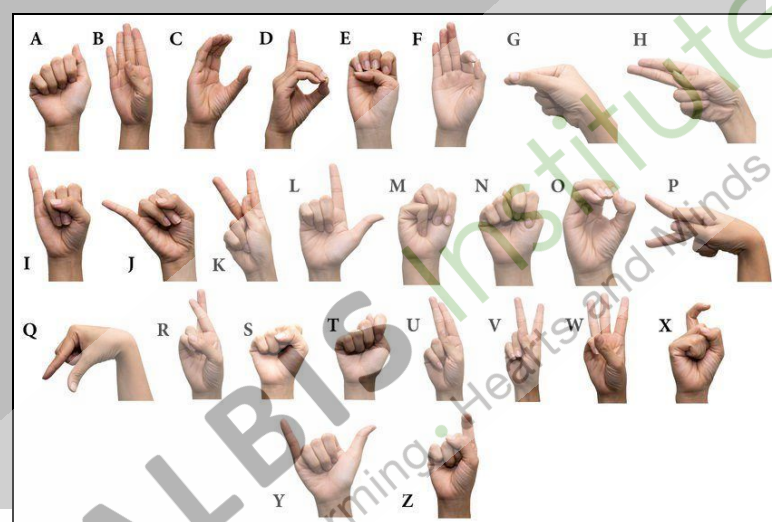
dan *disability* (tidak ada atau kurangnya fisik). Secara jelas dapat dijelaskan bahwa *exceptional* merupakan seseorang yang memiliki kemampuan yang berbeda dari orang pada umumnya, seperti bagi penyandang tuna rungu dalam bekerja dimana mereka kurang mampu mendengar dengan baik, sehingga mereka harus berulang kali memahami maksud isi pesan yang diterimanya dengan interaksi berbahasa isyarat. *Impairment* merupakan seseorang yang memiliki kesehatan medis yang lebih dari penyakit alias memiliki kecacatan sejak lahir. *Handicap* merupakan seseorang yang sudah memiliki kekurangan juga tidak bisa bersosialisasi dengan siapa pun dalam lingkungannya. Dan *disability* merupakan seseorang yang tidak hanya kurang dalam kemampuan, tetapi juga kurang secara fisik untuk beraktivitas melakukan sesuatu.

Dalam kehidupan sehari-harinya seorang penyandang disabilitas membutuhkan sebuah layanan untuk mengembangkan keterampilan atau potensi yang dimilikinya. Layanan khusus akan tercipta ketika mereka sedang berada dalam lingkungan bermasyarakat, yang dapat dilakukan dengan mengasah suatu keterampilan atau potensi yang diasahnya. Layanan tersebut berupa komunikasi yang dimana akan terjadi sebuah hambatan dalam proses interaksi yang tidak berkembang secara normal, sehingga kebutuhan ini harus dimiliki khusus pada mereka yang mengalami disabilitas. Layanan tersebut berguna untuk membangun dan menciptakan hubungan bersama *signification other*, dalam menghantarkan pemahaman bersikap serta bertindak. Pelatih atau *trainer* yang dikategorikan sebagai *signification other* terdekat.

Signification other menjadi sumber penting dan memiliki peranan paling besar dalam mempengaruhi pembentukan interaksi yang terjadi pada diri seorang disabilitas yang mengalami kebutuhan khusus secara mendalam. Rekan kerja pun juga dapat mengambil peran dalam mewarnai kehidupan mereka untuk bersosialisasi. Namun peranan tersebut harus dilakukan secara baik dengan melakukan keterbiasaan dalam menyampaikan dan memahami maksud pesan atau kalimat ujaran yang disampaikan kepada anak berkebutuhan khusus, baik melalui *trainer* juga rekan kerja yang menjadi target bersosialisasi mereka. Cara berkomunikasi yang dilakukan kepada anak berkebutuhan khusus ialah berkomunikasi secara non verbal atau berbahasa

isyarat yang menggunakan bahasa tubuh, bentuk tangan, orientasi gerak tangan, lengan, bibir, ataupun gerak tubuh dan ekspresi mimik wajah. Hal tersebut berguna untuk mengungkapkan sesuatu hal yang ada dalam pikiran mereka. Cara ini paling lazim digunakan dalam memahami cara pengungkapan pesan yang tentunya berbeda.

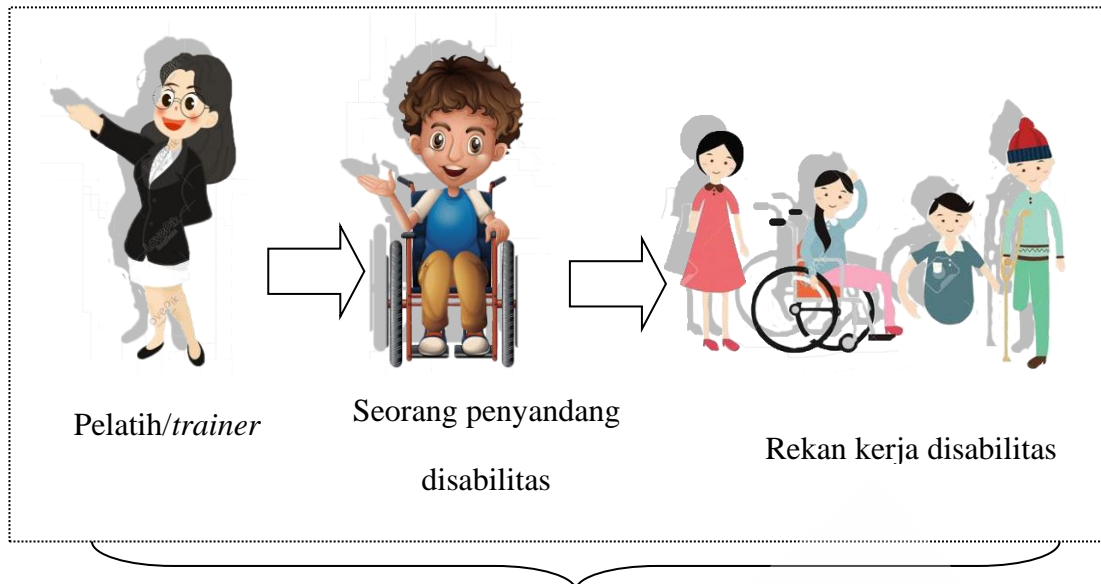
Pengungkapan dan pemahaman ini komunikator harus mampu memahami bahasa non verbal atau bahasa isyarat dalam mengandalkan stimulus verbal (bentuk tangan, orientasi gerakan tangan, lengan, bibir, ataupun gerak tubuh, dan ekspresi mimik wajah), yang berguna untuk memperluas interaksi mereka dan meminimalisir ketidak mengerti pesan yang ditangkap, melalui faktor yang dimiliki oleh penyandang disabilitas khususnya disabilitas tuna rungu.



Gambar 1.1 Contoh Bahasa Isyarat

Sumber: (www.bobo.grid.id/sejarah)

Orang tua kandung, *trainer*, serta rekan kerja sebagai komunikator utama yang dapat membantu membangun pola komunikasi berinteraksi dengan lingkungannya. Ada hal yang paling mendasar bagi anak penyandang disabilitas yakni pada tempat atau wilayah saat mereka beraktivitas, melakukan suatu pekerjaan, karena wilayah yang ada tidak dapat disamakan antara wilayah satu dengan wilayah lain, sehingga memiliki pola dan hambatan yang berbeda juga.



Efektif atau tidak efektif????

Gambar 1.2 Ilustrasi Pola Komunikasi Trainer Dengan Pekerja Disabilitas

Sumber: olahan peneliti

Keterbatasan penyandang disabilitas ini menjadi faktor timbulnya stigma negatif, sehingga tercipta sebuah diskriminasi dalam bersosialisasi di masyarakat, maupun dalam memperoleh suatu pekerjaan. Banyak yang menganggap apabila mempekerjakan disabilitas tidak menguntungkan bisnis, butuh biaya tinggi, atau beresiko tinggi dalam membangun akses aksesibel dan lain-lain. Tantangan yang ada membuat seorang penyandang disabilitas harus kehilangan ekonominya.

Namun Pemerintah Indonesia, sudah memberikan peraturan kebijakan secara tegas dengan mendukung hak kepada anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pekerjaan yang setara dengan orang yang non disabilitas atau anak regular dalam dunia pekerjaan. Hal tersebut terlihat dari adanya gerakan dalam mengambil kesempatan bekerja atau *Equal Employment Opportunity* (EEO) yang menilai kinerja karyawan, dari kemampuan dalam menghapuskan diskriminasi di dunia pekerjaan. Penyandang disabilitas yang turut serta pun akan dapat menutupi kecukupan ekonomi sesuai kebutuhan mereka.

Kementerian Sosial yang menjadi salah satu lembaga pemerintah yang mengurus kondisi penyandang disabilitas, mulai dari pemberdayaan, rehabilitasi, dan sebagainya. Berdasarkan data PUSDATIN tahun 2010 dari Kementerian Sosial ini, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia adalah:

11,580,117 orang, diantaranya 3,474,035 (penyandang disabilitas penglihatan), 3,010,830 (penyandang disabilitas fisik), 2,547,626 (penyandang disabilitas pendengaran), 1,389,614 (penyandang disabilitas mental), dan 1,158,012 (penyandang disabilitas kronis) (www.ilo.org › [---ilo-jakarta](#) › [documents](#) › [publication](#) › [wcms_233426](#)). Dan berdasarkan data SUPAS atau Survei Penduduk Antar Sensus tahun 2015 yang dipaparkan oleh Kepala Sub Direktorat Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik, Kementerian Sosial, Erniyanto, sebanyak 21,84 juta atau sekitar 8,56 persen penduduk Indonesia ialah penyandang disabilitas. Berikut rincian kondisi penyandang disabilitas berdasarkan usia:

- Usia 2-6 tahun sebanyak 24.063.555 jiwa
 Penyandang disabilitas sedang 1.047.703 jiwa
 Penyandang disabilitas berat 305.918 jiwa
- Usia 7-18 tahun sebanyak 38.230.392 jiwa
 Penyandang disabilitas sedang 622.106 jiwa
 Penyandang disabilitas berat 173.217 jiwa
- Usia 19-59 tahun sebanyak 162.732.512 jiwa
 Penyandang disabilitas sedang 9.549.485 jiwa
 Penyandang disabilitas berat 1.449.725 jiwa
- Usia >60 tahun sebanyak 21.609.716 jiwa
 Penyandang disabilitas sedang 9.888.281 jiwa
 Penyandang disabilitas berat 2.683.278 jiwa



Gambar 1.3 Logo Precious One

Sumber: (www.precious-one.com/about)

Pada penelitian ini, peneliti mengambil tema ini karena pendiri dari rumah ramah bagi teman-teman disabilitas, memiliki dorongan untuk membangun dan mengembangkan tanpa memandang sebelah mata atau menghapus stigma negatif dari masyarakat melalui pemberdayaan bagian produksi kerajinan

tangan. Terbentuknya komunitas ini untuk mendukung, dan menerima banyak orang untuk bekerja sekaligus berkarya.



Gambar 1.4 Logo Produk Disabilitas Precious One
Sumber: (www.instagram/preciousone/tsa_p1.com)

Precious One yang merupakan bagian dari komunitas sosial atau UMKM inklusi, Yayasan Karya Insan Sejahtera, terletak di Meruya Ilir, Jakarta Barat. Perusahaan ini memberdayakan dan/atau didirikan untuk penyandang disabilitas dalam bekerja dan berkarya. Tempat kerja inilah yang menjadi salah satu faktor dalam mempengaruhi pembentukan-pertumbuhan dari pola komunikasi itu sendiri. Precious One ini menerima pekerja khususnya pada disabilitas dengan usia produktif, mulai dari usia 20 tahun sampai usia 40 tahun. Kehadiran rumah ramah disabilitas ini ingin membuat anggota masyarakat bisa mengambil kegiatan berproduktif dalam mempromosikan peluang, akses, dan kebutuhan sesuai pasar kerja, serta mengembangkan keterampilan minat bakat dari proses adaptasi yang terjadi secara lebih mendalam, khususnya bagi mereka yang berpenyandang disabilitas.

Berdasarkan permasalahan yang sudah dijelaskan, bahwa setara dengan tema penelitian yang sedang diteliti oleh penulis, dimana adanya komunikasi dua arah yang terjadi antara *trainer* dengan pekerja disabilitas untuk melakukan pekerjaan dan berkarya di Precious One. Bagaimana komunikasi tersebut berjalan secara efektif sesuai pendekatan komunikasi interpersonal, yang dapat menciptakan proses timbal balik dalam sosial masyarakat atau yang ada kaitannya dengan teori interaksi simbolik.

Realitas ini menarik untuk diteliti, karena pada umumnya setiap pekerjaan akan selalu ada faktor penghambat, khususnya pada interaksi yang dilakukan seseorang kepada orang lain, serta pemaknaan pesan yang terjadi secara berbeda di kehidupan sehari-hari. Berkaca dari kehidupan sehari-hari yang telah dilakukan oleh Precious One, Yayasan ini memberdayakan penyandang

disabilitas untuk bekerja dan berkarya, dengan dua bentuk komunikasi yakni secara verbal dengan berbahasa Indonesia sehari-hari, dan non verbal menggunakan bahasa isyarat atau *sign language*, dengan jenis ASL (*American Sign Language*).

Kedua bentuk komunikasi tersebut digunakan untuk kelancaran berkomunikasi, walau dengan keterbatasan pada faktor intelegensi yang dimiliki oleh setiap pribadi pekerja disabilitas di Precious One. Salah satu contoh alat komunikasi yang diterapkan oleh *trainer* saat berinteraksi dengan pekerja disabilitas Tuna Rungu ada pada gambar 1.5.



Gambar 1.5 Contoh alat komunikasi, Bahasa Isyarat American Sign Language (ASL) Yang Digunakan Trainer Kepada Pekerja disabilitas Tuna Rungu Di Precious One.

Sumber: (www.bit.ly/304cA8f)

Melalui pemaparan diatas, peneliti akan mengupas secara mendalam mengenai pola komunikasi yang digunakan oleh pelatih atau *trainer* kepada pekerja disabilitas di komunitas sosial, UMKM Inklusi “Precious One” Jakarta Barat, dan dengan teori yang sudah ada. Esensi dari penelitian ini bahwa setiap orang mempunyai pola yang berbeda. Akan tetapi, pola tersebut dapat dibentuk sesuai dengan arah dan sasarannya. Dengan melakukan penelitian ini, maka akan dapat diketahui bagaimanakah pola komunikasi yang dilakukan pelatih atau *trainer* kepada pekerja disabilitas yang bekerja dan berkarya sesuai visi utama yang dimiliki oleh Precious One.

Untuk itu, penelitian ini diberi judul, **“POLA KOMUNIKASI *TRAINER* DENGAN PEKERJA DISABILITAS DI PRECIOUS ONE”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah Bagaimana pola komunikasi *trainer* dengan pekerja disabilitas di Precious One?

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian tidak mengarah kepada permasalahan di luar konten penelitian, maka peneliti memfokuskan permasalahan hanya pada pola komunikasi *trainer* dengan pekerja disabilitas yang berusia produktif, mulai dari usia 20 tahun sampai dengan umur 44 tahun di perusahaan sosial UMKM Inklusi, Precious One.

1.4 Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi yang diterapkan oleh pelatih kepada pekerja disabilitas dalam melakukan proses bekerja, dan berkarya. Serta mengetahui apakah pola tersebut dapat berjalan dengan efektif atau tidak di Precious One.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan peneliti:

1.5.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan atau referensi bagi pengembangan keilmuan, khususnya dalam komunikasi tentang pola komunikasi dengan penyandang disabilitas, dan menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan berupa gambaran tentang cara menangkap maksud pesan melalui bahasa isyarat dalam memulai pekerjaan yang sudah biasa dilakukan oleh pekerja disabilitas untuk menghindari kesalah pahaman dalam memaknai pesan, juga menjadi masukan apakah komunikasi yang dilakukan itu efektif atau tidak di Precious One.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB 1 PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisikan latar belakang masalah, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini berisikan mengenai tinjauan pustaka yang dibuat dengan berisikan kerangka teori yang berkaitan dengan judul penelitian yang diangkat oleh peneliti. Tinjauan pustaka akan dibuat dengan dukungan buku-buku pustaka yang berkaitan dengan penelitian

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisikan tentang gambaran umum objek penelitian. Metode penelitian berfungsi untuk membantu penulis agar memfokuskan penelitian pada jenis penelitian, objek penelitian, Teknik pengumpulan data, dan Teknik analisis data.

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan mengenai gambaran dan penjabaran tentang cara berkomunikasi yang baik dalam memberdayakan disabilitas bekerja dan berkarya. Hasil pengajuan data berdasarkan metode yang digunakan dan analisis yang digunakan, pembahasan data yang telah dibahas dan menjadi informasi serta siap digunakan dalam memecahkan permasalahan.

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang disesuaikan dengan perumusan masalah dan tujuan penelitian. Saran berisi rekomendasi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan penelitian lanjutan.